

BAB II

TINJAUAN UMUM *ṢAFĤA*

A. Definisi *Ṣafĥa*

Secara bahasa kata (*صفح*) *ṣafĥa* adalah bentuk *fi'il maḍi* dari *ṣafaĥa-yasfahu-ṣafĥan* (*صفح-يصفح-صفحا*), berasal dari huruf *ṣad*, *fa*, dan *ĥa* yang memiliki makna dasar memaafkan. Dalam kamus al-bisyi memaparkan *ṣafĥa* adalah melebarkannya dan memanjangkannya “جَعَلَهُ عَرِيضًا وَطَوَّلَهُ”.³⁰ Memaafkan disini tidak hanya memaafkan secara instan, tetapi memaafkan dengan lapang, melebarkan hatinya, dan lebih banyak *ḥusnuzan*. Misalnya, dengan mencoba memahami mengapa orang itu berbuat salah, sehingga akan lebih mudah untuk memaafkan.

Menurut Ulama al-Qur'an, seperti Ar-Raghib al-Isfahani menyatakan bahwa *ṣafĥa* memiliki makna permukaan dan sisi dari sesuatu. Digambarkan seperti permukaan wajah “صفحة الوجه”, permukaan pedang “صفحة السيف”, permukaan batu “صفحة الحجر”. Sedangkan pada dasarnya makna *ṣafĥa* adalah membiarkan suatu kesalahan (memaafkan). Akan tetapi memaafkan disini memiliki derajat yang lebih tinggi daripada *al-'Afw* (memaafkan). Meski perintah untuk memaafkan tetap penting, hal ini diperlukan sebagai langkah awal untuk membuka lembaran baru, yaitu menghapus kesalahan yang telah terjadi. Oleh karena itu, dalam ayat-ayat al-Qur'an yang memerintahkan *ṣafĥa*, tidak selalu diawali dengan perintah untuk memaafkan (*'afw*), melainkan dikaitkan dengan kata "*jamil*" yang berarti indah. Selain

³⁰ Munawir AF, *Al-Bisyri*.410.

itu, *ṣafḥa* sering disandingkan dengan ajakan untuk menciptakan kedamaian dan keselamatan bagi semua pihak, seperti yang dijelaskan dalam QS. al-Ḥijr[15]:85 dan QS. az-Zukhruf[43]:89.³¹

Dalam kamus *al-munjid fi al-lughah wa al-a'lam* yang disusun oleh seorang pendeta Katolik Lebanon bernama Fr. Louwis Ma'luf Al-Yassu'i, *ṣafḥa* juga memiliki makna “عرض عنه وتركه” yang berarti berpaling darinya dan meninggalkannya (tidak dipermasalahkan atau tidak dihiraukan). Lafadz *ṣafḥa* ini mengarah pada sifat tidak memperdulikan urusan orang yang dimaafkan. Ketika seseorang ingin menolak untuk berurusan dengan orang lain, tetapi melakukannya dengan cara yang baik dan sopan. Misalnya, dapat diungkapkan dengan kalimat, "Maaf, saat ini saya memiliki urusan lain. Mungkin di lain waktu saya dapat membantu."³²

KH. A. Musthafa Bisri (*Gus Mus*) juga menjelaskan *ṣafḥa* dalam bukunya yang berjudul kamus *At-Taufiq*, kata *ṣafḥa* bermakna *ngapuro*, *nabo'i*, *ngengo'ake* (memafkan, menaboki, memalingkan). Beberapa makna yang berbeda ini tergantung pada konteks penggunaannya. Pertama, *ṣafḥa* dapat diartikan sebagai "*ngapuro*," yaitu tindakan mengabaikan kesalahan orang lain tanpa menyimpan dendam. Kedua, *ṣafḥa* juga dapat berarti "*menaboki*" atau "memukul dengan tangan terbuka," yang mengacu pada tindakan fisik. Ketiga, *ṣafḥa* dapat diartikan sebagai "memalingkan," yaitu mengalihkan pandangan atau

³¹ Al-Rāghib al- Ashfahāni, *Kamus Al-Qur'an, Al-Mufrodāt fi Garī bi al-qur'an*, cetakan pertama, vol. jilid II (Depok-Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017).476.

³² Louwis Ma'luf Al-Yassu'i, *Al-Munjid fi al-Lughoh wa al-A'lam*, 37 ed. (Beirut: Dar al-Masyriq, t.t.).427.

perhatian dari sesuatu atau seseorang. Semua makna ini bergantung pada bagaimana kata tersebut digunakan dalam suatu kalimat.³³

Ibnu Manzur pengarang kamus *lisanul'arab* mengatakan bahwa *ṣafha* memiliki makna الجنب (sisi/ruang), dalam Haditst istinjak “حَجَرَيْنِ لِلصَّفْحَتَيْنِ” yang artinya dua batu yang memilki dua sisi, “وَصَفْحُ الْجَبَلِ” dua sisi gunung, “وَصَفْحَةُ الرَّجُلِ عَرْضُ وَجْهِهِ” pria memiliki sisi wajah yang lebar, dari Haditst Sa'id bin Ubadah “أَصْفَحَهُ بِالسَّيْفِ إِذَا ضَرَبَهُ بِعَرْضِهِ دُونَ حَدِّهِ” saya memukul dengan bagian tumpul pedang bukan menggunakan bagian tajam pedang. Perilaku ini mencerminkan sifat *ṣafha* yang pemaaf dan tidak membalas dendam. Dikutip lagi dari Haditst Aisyah ra., bahwa ayahnya (Abu Bakar) “أَيُّ كَثِيرِ الصَّفْحِ وَالْعَفْوِ” “memiliki sifat pemaaf dan tidak pernah menghukum mereka (Kaum Jahilin).³⁴

Secara istilah, *ṣafha* dalam beberapa kitab tafsir dijelaskan oleh para mufassir dengan berbagai makna, seperti memaafkan (mengabaikan kesalahan), memalingkan (mengalihkan perhatian), dan melebarkan (memperluas dalam arti fisik atau metaforis). Imam Al-Mawardi dalam kitabnya *An-Nukat wa Al-'Uyun tafsir Al-Mawardi* menjelaskan bahwa

"قوله عز وجل : { فاصفح الصفح الجميل } فيه أربعة أوجه أحدها : أنه الإعراض من غير جزع الثاني: أنه صفح المنكر عليهم بكفرهم ، المقيم على وعظهم ، قاله ابن بحر الثالث : أنه العفو عنهم بغير توبيخ ولا تعنيف الرابع : أنه الرضا بغير عتاب ، قاله علي بن أبي طالب"

Artinya: *ṣafha* pada dasarnya memiliki makna memaafkan berkembang menjadi empat aspek. Pertama, memaafkan dengan berpaling tanpa rasa mengeluh. Hal ini menunjukkan bahwa memaafkan dapat dilakukan dengan tulus dan tanpa beban emosional. Kedua, memaafkan dengan sikap menjauh dari pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh orang-orang yang ingkar, namun tetap memiliki kepedulian untuk menyampaikan pesan positif dan mengajak mereka kepada jalan yang benar. Ini mencerminkan pendekatan yang penuh tanggung jawab dan

³³Kamus At-Taufiq.339.

³⁴ Jamaluddin Abi Al-Fadhil Muhammad Bin Makram Ibnu Anshari al-Ifriqi al-Manshur, *Lisan Al-'arabi*, 2 ed. (Beirut: Dar al-Kitub al- 'Ilmiyah, t.t.).2455-2457.

peduli, meskipun ada perbedaan keyakinan mereka tetap memiliki tali persaudaraan yang baik, dikatakan oleh Ibnu Baḥr. Ketiga, memaafkan mereka tanpa menjelek-jelekkan dan mencela. Memaafkan disini menghapus rasa dendam, tetapi juga melibatkan sikap saling menghormati dan menjaga hubungan dengan baik, serta bersikap positif terhadap orang yang telah melakukan kesalahan. Keempat, memaafkan dengan ridho tanpa memperdebatkan pendapat, menurut Ali bin Abi Thalib.³⁵

Sementara Al-Maraghi di dalam tafsirnya *Al-Maraghi* menjelaskan

"(فاصفح الصفح الجميل) اى فأعرض عنهم إعراضاً جميلاً, واحتمل أذاهم, وعاملهم معاملة الصفح الحليم"

Artinya: memaafkan dengan *ṣafḥa* adalah maaf yang indah, memendam emosi dan bergaul (memperlakukan mereka) dengan penuh kasih. Hal ini menggambarkan sikap yang baik dalam memaafkan, yaitu melakukannya dengan keindahan, mengendalikan emosi negatif, dan memperlakukan orang lain dengan kasih sayang.³⁶

Sedangkan menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya *Al-Misbah*, kata *ṣafḥa* tidak tepat jika diterjemahkan sebagai pemaafan yang sama dengan kata *Al-'Afwu*. *Ṣafḥa* berarti memaafkan tanpa mengkritik atau mengecam kesalahan orang lain. Menurut Al-Ashfahani, konsep *ṣafḥa* lebih sulit dilakukan oleh seseorang dibandingkan dengan *Al-'Afwu*, karena seseorang bisa saja memaafkan, tetapi kadang masih mengkritik kesalahan orang tersebut, yang berbeda dengan pengertian *ṣafḥa*. Disisi lain kata maaf berarti menghapus kesalahan. Ketika menghapus kesalahan pada kertas putih, mungkin akan ada bekas yang terlihat. Namun, jika membuka lembaran baru, semuanya akan tampak bersih dan tidak ada bekas yang tersisa.³⁷

Berdasarkan penjelasan *ṣafḥa* dari beberapa pendapat diatas, penulis menyimpulkan bahwa memaafkan dengan (*ṣafḥa*) melibatkan sikap positif yang lebih mendalam daripada sekadar menghapus kesalahan, mengedepankan pengertian, kasih sayang, dan hubungan yang baik dengan orang lain. Misalnya, ketika mengadakan acara penting dan ada teman yang tidak

³⁵ Imam Al-Mawardi, *An-Nukat wa Al-'Uyun tafsir Al-Mawardi* (Beirut: Dar al-Kutub al- 'Ilmiyah, t.t.).

³⁶ *tafsir al-maraghi*.42.

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Jilid 07*.163.

datang, maka berusahalah memahami mengapa teman tersebut tidak bisa datang. Mungkin ada masalah yang tidak bisa dihindari. Bandingkan lebih baik mana antara memaafkan dengan mengungkit-ungkit kesalahan tersebut.

B. Bentuk-Bentuk *Ṣafha*

Adapun *ṣafha* disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 8 kali dengan 4 bentuk lafadz yang berbeda,³⁸ yaitu *fiil muḍāri'* sebanyak 2 kali, *fiil amr* sebanyak 4 kali, *isim maṣdār* sebanyak 1 kali, *isim fā'il* sebanyak 1 kali. Berikut rinciannya:

1. Lafadz فاصفحوا, sebagai bentuk *fi'il amr* dalam QS Al-Baqarah[2]:109 memiliki arti berlapang dada,

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُم مِّنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ أَنْفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ ۖ فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya:

Banyak di antara Ahlul kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu setelah kamu beriman menjadi kafir kembali karena rasa dengki dalam diri mereka setelah kebenaran jelas bagi mereka. Maka, maafkanlah (biarkanlah) dan berlapang dadalah (berpalinglah dari mereka) sehingga Allah memberikan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Ṣafha dalam ayat di atas memiliki makna menghapus bekas dosa dari diri atau memalingkan wajah dari pelaku dosa. Sikap ini mencakup dua aspek: tidak memberikan hukuman dan tidak mencela pelaku kesalahan. Ibnu Abbas menjelaskan bahwa turunnya ayat ini disebabkan oleh sekelompok orang Yahudi yang setelah perang Uhud, mengatakan kepada kaum Muslim, "Perhatikanlah musibah yang menimpa kalian. Jika

³⁸ *Mu'jam al mufahras li alfaẓil al-qur'an al-karim*.503-503.

kalian benar, tentu kalian tidak akan kalah. Karena itu, kembalilah kepada agama kami, karena itu lebih baik bagi kalian." ³⁹

Orang-orang ahli kitab (Bani Naẓir dan Bani Quraidhah) menginginkan atau berusaha untuk mengembalikan mereka (kaum muslimin dari agama mereka) menjadi kafir lagi. Motif yang digunakan adalah hasud, mereka memunculkan keraguan kepada mereka terutama kaum muslimin yang lemah imannya. Dalam kitab mereka (orang-orang ahli kitab) tersirat bahwa akan turun nabi akhir zaman yang bernama Muhammad, tetapi mereka tidak mempercayai apa yang didakwahkan oleh Nabi Muhammad SAW. Demikian Allah SWT memerintahkan untuk membiarkan dan memaafkan mereka hingga datang pertolongan. Setelah nabi tidak menghukum, tidak menghina-hina mereka, tidak membalas, datanglah pertolongan dari Allah SWT. Banyak orang-orang masuk islam, sementara sedikit orang yang kafir. Hal ini disebabkan karena matinya Bani Quraidhah dan terusirnya Bani Naẓir dari Kota Madinah.⁴⁰

2. Lafadz *واصفح*, sebagai bentuk *fi'il Amr* dalam QS Al-Maidah[5]:13 memiliki arti biarkan mereka,

فَبِمَا نَقْضِهِمْ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَائِنَةٍ مِنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya:

(Namun,) karena mereka melanggar janjinya, Kami melaknat mereka dan Kami menjadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka mengubah firman-firman (Allah) dari tempat-tempatnya) dan mereka (sengaja) melupakan sebagian pesan yang telah diperingatkan kepada mereka. Engkau (Nabi Muhammad) senantiasa akan melihat pengkhianatan dari mereka, kecuali sekelompok kecil di antara mereka (yang tidak

³⁹ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syariah wa al-Manhaj Jilid 1*, 1 (Jakarta: GEMA INSANI, 2018).217.

⁴⁰ *tafsir al-maraghi*.191.

berkhianat). Maka, maafkanlah mereka dan biarkanlah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang muhsin.

Thabari berpendapat bahwa yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah kaum Yahudi Bani Nazir yang berencana membunuh Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya ketika beliau meminta bantuan terkait masalah diyat dua orang al-Amiri. Allah SWT kemudian memberitahu Nabi Muhammad SAW tentang maksud dan rencana jahat mereka. Nabi Muhammad SAW akan selalu melihat berbagai pengkhianatan dari mereka, kecuali sebagian kecil di antara mereka yang beriman, seperti Abdullah bin Salam dan teman-temannya yang telah masuk Islam. Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW tidak perlu khawatir terhadap pengkhianatan dari kelompok kecil tersebut. Allah SWT memerintahkan untuk memaafkan tindakan buruk yang dilakukan oleh mereka, serta memperlakukan mereka dengan baik, karena Allah SWT menyukai orang-orang yang berbuat baik, mengampuni, dan memberikan pahala kepada mereka yang berbuat kebaikan. Hal Ini merupakan bentuk kemenangan sejati. Seperti yang dikatakan oleh beberapa ulama terdahulu, seseorang tidak boleh menghukum orang yang berdosa terhadap dirinya sendiri sebagaimana ia taat kepada Allah SWT.⁴¹

Ṣafha dalam ayat ini فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ, memiliki arti abaikan. Maksudnya, memaafkan mereka dan mengabaikan segala keburukan yang telah dilakukan. Menghadapi mereka dengan jiwa besar, karena sesungguhnya Allah SWT sangat mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan. Meskipun pengkhianatan dari mereka masih sesekali muncul, sejak saat ini maafkanlah dan biarkanlah berlalu. Ayat ini turun

⁴¹ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syariah wa al-Manhaj* Jilid 3, 3 (Jakarta: GEMA INSANI, 2018).459-460.

setelah Haji Wada', ketika Islam telah kuat dan kokoh. Kaum Yahudi yang sebelumnya memiliki kedudukan kuat karena ekonomi mereka, kini perlahan kehilangan kekuatan tersebut satu demi satu.⁴²

3. Lafadz *وليصفحوا*, sebagai *fi'il muḍāri'* dalam QS Al-Nur[24]:22 memiliki makna berlapang dada,

وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولَى الْقُرْبَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلِيَعْفُوا وَلِيَصْفَحُوا ۗ أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya:

Janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan (rezeki) di antara kamu bersumpah (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kerabat(-nya), orang-orang miskin, dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah. Hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak suka bahwa Allah mengampunimu? Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Para ulama tafsir menyatakan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan tindakan Abu Bakar aṣ-Ṣiddiq r.a., yang menghentikan nafkah bagi Mithah r.a.(orang yang ikut serta memfitnah Aisyah), anak yatim yang sebelumnya diasuhnya dan merupakan putra dari saudara perempuan ibunya (khaalal). Orang-orang yang memiliki keutamaan dalam agama, akhlak, dan kebaikan, serta memiliki kelapangan rezeki, hendaknya tidak bersumpah untuk menahan nafkah kepada kerabat miskin yang berhijrah, seperti yang hendak dilakukan Abu Bakar r.a.

Allah SWT memerintahkan untuk *لِيَعْفُوا وَلِيَصْفَحُوا*. Hendaknya memaafkan orang-orang yang berbuat salah dengan lapang dada dan tanpa menghukum mereka, serta tetap memberikan bantuan ekonomi. Sebaiknya mengembalikan hubungan seperti sedia kala,

⁴² Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 3* (Jakarta: GEMA INSANI, 2015).1656.

karena orang yang pernah berbuat kesalahan atau lalai sekali waktu tidak semestinya dihukum dengan keras. Misthah r.a. sudah menerima hukuman dera, dan itu sudah memadai. Ia telah melakukan kesalahan sekali, dan Allah SWT telah menerima taubatnya atas kesalahan tersebut.⁴³

Ṣafha dalam وَلْيُصَفِّحُوا, memiliki arti lapang. Menurut pakar bahasa al-Qur'an, ar-Raghib al-Ashfahani, dalam kitabnya, *Ṣafha* menempati tingkat yang lebih tinggi daripada *al-'Afw* dalam konteks pemaafan. Dari akar kata *ṣafha* ini, terbentuk pula kata صَفَّحْتُ عَنْهُ, yang berarti saya membuka lembaran baru yang bersih, tanpa noda atau jejak yang harus dihapus, atau saya berhenti mencatat kesalahannya, baik dalam bentuk buku atau catatan lainnya.⁴⁴

⁴³ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syariah wa al-Manhaj Jilid 9*, 9 (Jakarta: GEMA INSANI, 2018).467-468.

⁴⁴ *Kamus Al-Qur'an, Al-Mufrodāt fi Garī bi al-qur'an*, 2017.477.

4. Lafadz فاصفح, sebagai *fi'il amr* dalam QS Az-Zukhruf[43]:89 memiliki makna berpalinglah,

فَاصْفَحْ عَنْهُمْ وَقُلْ سَلَامٌ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ۝

Artinya:

Maka, berpalinglah dari mereka dan katakanlah, "Salam (selamat tinggal)." Kelak mereka akan mengetahui (nasibnya yang buruk).

Ṣafḥa dalam ayat ini memiliki arti berpalinglah, maksudnya berpalinglah dari orang-orang musyrik itu dengan sikap tegas, penuh kemarahan, dan penolakan, bukan dengan basa-basi atau persetujuan. Jangan hiraukan perkataan dan tuduhan mereka yang menyebutmu tukang sihir atau dukun. Tetaplah tābah dan sabar dalam menyampaikan dakwah hingga ketentuan Allah SWT tiba. Katakanlah kepada mereka, "Selamat tinggal, aku biarkan kalian sampai waktu yang ditentukan." Kelak, mereka akan mengetahui akibat dari kekufuran mereka. Hal Ini adalah ancaman keras dari Allah SWT, sekaligus janji untuk menolong Islam dan kaum Muslim. Allah SWT menguatkan Rasul-Nya dan kaum Mukmin dengan menghancurkan kesyirikan dan mengalahkan kaum musyrik, serta membersihkan Jazirah Arab dari pengaruh mereka. Banyak orang yang berbondong-bondong masuk ke dalam agama Allah SWT, dan Islam pun menyebar luas ke penjuru timur dan barat.⁴⁵

5. Lafadz صفحا, sebagai *isim fā'il* dalam QS Az-Zukhruf[43]:5 memiliki makna menahannya,

أَفَنَضْرِبُ عَنْكُمُ الذِّكْرَ صَفْحًا أَنْ كُنْتُمْ قَوْمًا مُّسْرِفِينَ

⁴⁵ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syariah wa al-Manhaj Jilid 13*, 13 (Jakarta: GEMA INSANI, 2018).195-196.

Artinya:

Apakah Kami akan menahan (turunnya) al-Qur'an dan mengabaikanmu (hanya) karena kamu kaum yang melampaui batas?

Dalam ayat ini Allah SWT menegaskan bahwa al-Qur'an adalah firman-Nya yang berasal dari sisi-Nya dan terjaga di *Lauh Mahfuz*, bukan dari Nabi Muhammad saw. seperti yang disangka oleh sebagian orang. Meskipun mereka berpaling dari al-Qur'an, hal itu tidak menghalangi nabi untuk tetap berdakwah menyerukan kebenaran. al-Qur'an tetap disampaikan kepada mereka sebagai bentuk kasih sayang, nikmat, dan rahmat dari Allah SWT, agar mereka bisa mengambil pelajaran dari kisah-kisah umat terdahulu yang ditimpa kehancuran karena sikap mereka yang serupa.

أَفَنَضْرِبُ عَنْكُمُ الذِّكْرَ صَفْحًا merupakan kalimat *istifham*, dimana dalam kalimat tersebut mengandung peringatan kepada kaum musyrik yang dikiaskan dengan bahasa pertanyaan. Peringatan ini akan terus Allah SWT sampaikan, meskipun kalian termasuk orang-orang yang melampaui batas. Sedangkan صَفْحًا memiliki makna menahan, menyangkal. Maksudnya untuk membantah persepsi yang keliru bahwa apa yang terjadi tidak seperti yang dikatakan kaum musyrik, yaitu al-Kitab diturunkan dalam bahasa mereka agar mudah dipahami.⁴⁶

6. Lafadz وتصفحوا, sebagai *fi'il muḍāri'* dalam QS At-Taghābun[64]:14 memiliki arti kamu santuni.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَرْوَاحِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَّوْا وَتَصَفَّحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

⁴⁶ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syariah wa al-Manhaj Jilid 13*, 13 (Jakarta: GEMA INSANI, 2018) 124-125.

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu.⁷¹⁹) Maka, berhati-hatilah kamu terhadap mereka. Jika kamu memaafkan, menyantuni, dan mengampuni (mereka), sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Allah SWT menurunkan ayat ini sebagai pengingat untuk bersabar dan mengasihi keluarga. Ibnu Jarir (Thabari) meriwayatkan dari Atha' bin Yasar bahwa Surah at-Taghābun turun seluruhnya di Mekah, kecuali beberapa ayat yang berhubungan dengan peristiwa ini, yakni ayat tentang seorang sahabat bernama Auf bin Malik al-Asyja'i. Auf berniat untuk ikut berjihad, namun rasa kasih terhadap keluarga membuatnya bimbang ketika keluarganya menangis dan berkata, “Kepada siapa kamu tinggalkan kami?” Allah SWT kemudian menurunkan ayat ini dan beberapa ayat setelahnya di Madinah untuk meneguhkan hati kaum Muslimin agar tidak meninggalkan kewajiban agama karena kelemahan hati.

وَصَفَّحُوا dalam ayat ini memiliki arti membiarkan, dan mengabaikan mereka.

Maksudnya memaafkan para istri dan anak mereka yang menghambat perjalanan hijrah dari Kota Makkah ke Madinah, sesungguhnya Allah SWT Maha pengampun lagi Maha Penyayang.⁴⁷

7. Lafadz فاصح sebagai *fi'il amr* dan الصفح sebagai *isim maṣdār* dalam QS Al-Ḥijr[15]:85 memiliki arti maafkanlah dengan maaf.

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَإِنَّ السَّاعَةَ لَأَتِيَةٌ فَاصْفَحِ الصَّفْحَ الْجَمِيلَ

Artinya:

Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya, melainkan dengan benar. Sesungguhnya kiamat pasti akan datang. Maka, maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik.

⁴⁷ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syariah wa al-Manhaj Jilid 14*, 14 (Jakarta: GEMA INSANI, 2018).627-628.

Ketika Allah SWT akan membinasakan orang-orang kafir. Hal ini seolah menimbulkan pertanyaan, "Apakah pembinasaaan layak dilakukan oleh Zat Yang Maha Penyayang?" Allah SWT menjawabnya dengan turunnya ayat ini bahwa Dia menciptakan makhluk agar mereka beribadah dan taat. Jika mereka meninggalkan ibadah dan berpaling, maka Allah SWT akan membinasakan mereka dari muka bumi. Selain itu, ayat ini juga ditujukan untuk menguatkan Nabi Muhammad SAW atas sikap Kaum Musyrikin. Dengan menyadari bahwa para nabi sebelumnya juga mengalami perlakuan yang sama, Nabi Muhammad SAW dapat lebih tabah dalam menghadapi kejahatan kaumnya.

فَاصْفَحْ pada ayat ini ditunjukkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk memaafkan, الصَّفْحَ الْجَمِيلَ sikap maaf dengan penuh keikhlasan, berpalinglah dari mereka tanpa menunjukkan sikap mengeluh. Janganlah terburu-buru dalam memberikan balasan, tetapi perlakukanlah mereka dengan sikap pemaaf dan kasih sayang. Sesungguhnya Allah SWT Maha Seluruh Alam.⁴⁸

Secara keseluruhan, setiap bentuk kata "*ṣafḥa*" dalam ayat-ayat ini menggambarkan tingkatan sikap pemaafan dari memaafkan dengan kelapangan dada hingga berpaling dari mereka yang terus berkhianat atau berbuat salah, semua diarahkan untuk mempertahankan akhlak yang luhur dan keteguhan dalam kebaikan. Sebagai perbandingan, meskipun kata *ṣafḥa* pada ayat-ayat lainnya juga bermakna maaf, tetapi penggunaannya lebih mengarah pada

⁴⁸ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syariah wa al-Manhaj Jilid 7, 7* (Jakarta: GEMA INSANI, 2018).322-323.

sikap membiarkan atau menahan diri dari tindakan menghukum atau menegur pelaku kesalahan. Namun, pada QS Al-Hijr [15]:85, pemaafan diperintahkan dengan standar keindahan yang lebih tinggi, sehingga *ṣafha* dalam ayat ini lebih mencerminkan makna maaf yang agung dan penuh keikhlasan.

C. Term-Term Memaafkan dalam Al-Qur'an

Adapun *ṣafha* jika disandarkan kepada sifat-sifat Allah SWT, memiliki arti (*Al-'afw*) العفو dan (*a'rad*) اعرض yang memiliki makna serupa dengan *ṣafha* namun memiliki penggunaan yang berbeda.⁴⁹ Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih jelas mengenai term-term tersebut, berikut rinciannya:

1.. العفو (*Al-'afw*)

Secara bahasa *Al-'afw* berasal dari kata عَفَا يَعْفُو yang memiliki arti memaafkan atau mengampuni.⁵⁰ Dalam kamus arab-indonesia, kata *Al-'afw* bermakna الصَّفْحُ artinya ampun, maaf.⁵¹ Menurut Ar-Raghib al-Isfahani *Al-'afw* itu suatu keinginan atau niat untuk memperoleh sesuatu (القصد لتناول الشيء), dari kata dasar *Al-'afw* terbentuk kalimat عَفَوْتُ عَنْهُ artinya menghapus dosa dan berpaling darinya. Dalam QS Al-A'raf[7]:199, *Al-'afw* artinya pemaaf. Ayat ini mengajarkan untuk mudah memaafkan, seperti berjabat tangan dengan orang yang bersalah tanpa dendam.⁵²

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

⁴⁹ *Lisan Al-'arabi*.2456.

⁵⁰ *Kamus At-Taufiq*. 418.

⁵¹ Munawir AF, *Al-Bisyri*.509.

⁵² Ahmad Subakir Khamim, *Ilmu Balaghah*, (Ngronggo-Kediri: IAIN Kediri Press, 2018).87

Artinya:

Jadilah pemaaf, perintahlah (orang-orang) pada yang ma'ruf, dan berpalinglah dari orang-orang bodoh.

Dalam al-Qur'an kata *Al-'afw* disebutkan sebanyak 35 kali dengan 4 bentuk lafadz,⁵³ berikut rinciannya:

- a. *Fi'il muḍāri'* ada 12, تَعْفُوا disebutkan sebanyak 3 kali, يَغْفُوا disebutkan sebanyak 3 kali, يَغْفُوا disebutkan sebanyak 2 kali, يَغْفُونَ sebanyak 1 kali, نَعْفُ sebanyak 1 kali, يَغْفُ disebutkan sebanyak 1 kali, dan وَلِيَعْفُو disebutkan sebanyak 1 kali.
- b. *Fi'il māḍi* ada 11, عَفَا disebutkan sebanyak 7 kali, عَفُوْنَا disebutkan sebanyak 2 kali, عَفِيَ disebutkan sebanyak 1 kali, dan عَفُوا disebutkan sebanyak 1 kali.
- c. *Fi'il amr* ada 4, آعَفُ disebutkan sebanyak 3 kali dan آَعَفُوا sebanyak 1 kali.
- d. *Isim Fa'il* ada 8, عَفُوَا disebutkan sebanyak 3 kali, الْعَفْوُ sebanyak 2 kali, عَفُوُ sebanyak 2 kali dan الْعَافِينَ sebanyak 1 kali.

Adapun contoh ayat dalam al-Qur'an:

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُم مِّنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِندِ أَنْفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ ۖ فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya:

Banyak di antara Ahlul kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu setelah kamu beriman menjadi kafir kembali karena rasa dengki dalam diri mereka setelah kebenaran jelas bagi mereka. Maka, maafkanlah (biarkanlah) dan berlapang dadalah (berpalinglah dari mereka) sehingga Allah memberikan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. QS Al-Baqarah[2]:109.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنِّ مِنْ آزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوٌّ لَّكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ ۚ وَإِنْ تَعَفُّوا وَتَصْفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya:

⁵³ Mu'jam al mufahras li alfaẓil al-qur'an al-karim.466-467.

Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu. Maka, berhati-hatilah kamu terhadap mereka. Jika kamu memaafkan, menyantuni, dan mengampuni (mereka), sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang QS At-Taghābun[64]:14.

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya:

Jadilah pemaaf, perintahlah (orang-orang) pada yang ma'ruf, dan berpalinglah dari orang-orang bodoh. QS Al-A'raf[7]:199.

Beberapa ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan untuk menjadi pemaaf yang lapang, tidak menyimpan dendam dan tidak membalas dengan hukuman. Hal ini dapat dipahami bahwa *al-'afw* dan *ṣafha* mengandung makna yang sama yaitu memaafkan dalam pengertian, menghapus kesalahan orang lain tanpa menunggu permintaan maaf atau penyesalan yang mendalam dari pihak yang bersalah. Lebih dari itu, makna ini juga mencakup membuka lembaran baru. Inilah sebabnya mengapa kata *al-'afw* selalu mendahului *ṣafha*, karena tidak mungkin membuka lembaran baru tanpa terlebih dahulu menghapus apa yang telah terjadi di masa lalu. Selain itu, kedudukan memaafkan dengan *al-'afw* dan memaafkan dengan *ṣafha* menunjukkan bahwa memaafkan dengan *ṣafha* memiliki tingkat kesulitan atau kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan *al-'afw*.⁵⁴

Ada empat ayat dalam Al-Qur'an yang menyebutkan kata *al-'afw* dan *ṣafha* secara bersamaan dalam satu ayat, yaitu:

- 1) QS Al-Baqarah[2]:109

فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ

- 2) QS Al-Maidah[5]:13

⁵⁴ Kamus Al-Qur'an, Al-Mufrodāt fī Garī bi al-qur'an, 2017.476.

فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ

3) QS Al-Nur[24]:22

وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا

4) QS At-Taghābun[64]:14

وَإِنْ تَعَفُّوا وَتَصْفَحُوا

Dalam keempat ayat tersebut, kata *al-‘afw* selalu mendahului kata *ṣafha*, dan tidak ditemukan ayat yang sebaliknya (di mana *ṣafha* mendahului *al-‘afw*). Adapun perbedaan keduanya adalah *al-‘afw* memiliki makna memaafkan dengan menghapus kesalahan. Sedangkan *ṣafha* memiliki makna memaafkan dengan membiarkan, melupakan kesalahan.

2. اعرض (*a’rad*)

Secara bahasa *a’rad* berasal dari kata *أَعْرَضَ يُعْرِضُ إِعْرَضُ* yang memiliki arti berpaling, menghaturkan, menerima.⁵⁵ Dalam kamus arab-indonesia, kata *a’rad* berarti mencegah, menghindari, membentang panjang lebar.⁵⁶ Menurut Ar-Raghib al-Isfahani *a’rad* berasal dari *الْعَرْضُ* memiliki arti lebar, kebalikan dari *الطُّول* artinya panjang. Kalimat *أَعْرَضَ* memiliki arti menampakkan. Apabila disebutkan kata *أَعْرَضَ عَنِّي* artinya dia berpaling dariku.⁵⁷ Allah berfirman dalam QS Al-A’raf/7:199

وَأَعْرَضَ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya:
Dan berpalinglah dari orang-orang yang bodoh.

⁵⁵ *Kamus At-Taufiq*.401.

⁵⁶ Munawir AF, *Al-Bisyri*.490.

⁵⁷ Al-Rāghib al- Ashfahāni, *Kamus Al-Qur’an, Al-Mufrūdāt fī Garī bi al-qur’an*, cetakan pertama, vol. jilid I (Depok-Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa’id, 2017).710-712.

Wahbah Al-Zuhaili menjelaskan dalam kitab tafsir Al-Munir, bahwa *a'rid* pada ayat tersebut memiliki makna berpaling. Maksudnya menghindari orang-orang yang kurang bijak dilakukan dengan tidak membalas kebodohan mereka, menjauhi pergaulan dengan mereka, menjaga diri dari sifat-sifat buruk mereka, serta tidak perlu berbasa-basi atau terlalu memperdulikan sikap mereka yang tidak baik. Dalam menghadapi perilaku mereka, dianjurkan untuk selalu bersabar dan menahan diri. Jika ada perkataan yang kurang menyenangkan dari mereka, sebaiknya disikapi dengan cara menghindar dan penuh sikap pemaaf serta toleran.⁵⁸

Dalam al-Qur'an kata *a'rad* disebutkan sebanyak 73 kali dengan 5 bentuk lafadz,⁵⁹ berikut rinciannya:

1. *Fi'il mudā'iri'* ada 12, يُعْرِضُ disebutkan sebanyak 2 kali, يُعْرِضُونَ disebutkan sebanyak 3 kali, تُعْرِضُ disebutkan sebanyak 1 kali, تُعْرِضَنَّ disebutkan sebanyak 1 kali, تُعْرِضُونَ disebutkan sebanyak 1 kali, تُعْرِضُوا disebutkan sebanyak 2 kali, يُعْرِضُ disebutkan sebanyak 1 kali, dan يُعْرِضُوا disebutkan sebanyak 1 kali
2. *Fi'il mā'di* ada 18, عَرَضَهُمْ disebutkan sebanyak 1 kali, عَرَضَ disebutkan sebanyak 1 kali, عَرَضُوا disebutkan sebanyak 1 kali, عَرَضْتُهُمْ disebutkan sebanyak 1 kali, عَرَضْتُمْ disebutkan sebanyak 1 kali, أَعَرَضَ disebutkan sebanyak 8 kali, أَعَرَضْتُمْ disebutkan sebanyak 1 kali, dan أَعَرَضُوا disebutkan sebanyak 4 kali,
3. *Fi'il amr* ada 13, أَعْرِضْ disebutkan sebanyak 11 kali dan فَأَعْرِضُوا disebutkan sebanyak 2 kali.
4. *Isim Fa'il* ada 14, مُعْرِضُونَ disebutkan sebanyak 7 kali, مُعْرِضِينَ disebutkan sebanyak 5 kali, عَارِضُ disebutkan sebanyak 1 kali, dan عَارِضًا disebutkan sebanyak 1 kali.

⁵⁸ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syariah wa al-Manhaj* Jilid 5, 5 (Jakarta: GEMA INSANI, 2018).210.

⁵⁹ *Mu'jam al mufahras li alfaẓil al-qur'an al-karim*.192-193.

5. *Isim maṣḍar* ada 16, عَرَضْنَا disebutkan sebanyak 2 kali, عَرَضَ sebanyak 5 kali, عَرَضًا sebanyak 1 kali, عَرِضُ sebanyak 1 kali, كَعَرَضَ sebanyak 1 kali, عَرَضًا sebanyak 1 kali, عَرَضُهَا sebanyak 2 kali, إِعْرَاضًا sebanyak 1 kali, إِعْرَاضُهُمْ sebanyak 1 kali, dan عَرَضَةٌ sebanyak 1 kali.⁶⁰

Adapun contoh ayat dalam al-Qur'an yang menjelaskan persamaan makna *a'raḍ* dengan *ṣafha*.

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ ثُمَّ أَعْرَضَ عَنْهَا إِنَّا مِنَ الْمُجْرِمِينَ مُنتَقِمُونَ ء

Artinya:

Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya, kemudian dia berpaling darinya? Sesungguhnya Kami akan memberikan balasan kepada para pendosa. Q.S As-Sajdah/32:22.

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya:

Mereka itulah orang-orang yang Allah ketahui apa yang ada di dalam hatinya. Oleh karena itu, berpalinglah dari mereka, nasihatilah mereka, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya. QS An-Nisa'/4:63.

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya:

Jadilah pemaaf, perintahlah (orang-orang) pada yang ma'ruf, dan berpalinglah dari orang-orang bodoh. QS Al-A'raf/7:199.

وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ أَعْمَى

Z

Artinya:

Siapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya kehidupan yang sempit. Kami akan mengumpulkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta. QS Thaha/20:124.

وَجَعَلْنَا السَّمَاءَ سَقْفًا مَحْفُوظًا وَهُمْ عَنْ آيَاتِهَا مُعْرِضُونَ

Artinya:

⁶⁰Ibid. 357-358

Kami menjadikan langit sebagai atap yang terpelihara, tetapi mereka tetap berpaling dari tanda-tandanya (yang menunjukkan kebesaran Allah, seperti matahari dan bulan). QS al-Anbiya'/21:32. Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al mufahras li alfaẓil al-qur'an al-karim* (Kairo: Dar El Hadith, 2007).

Secara keseluruhan dari ayat-ayat di atas, kata *a'raḍ* menggambarkan tindakan berpaling atau mengabaikan. Hal ini menunjukkan bahwa sikap berpaling atau penghindaran ini sama dengan makna *ṣafha* pada QS Al-Hijr[15]:85, yaitu memaaf dengan berpaling dari mereka tanpa menunjukkan sikap mengeluh.⁶¹ Adapun perbedaan keduanya adalah *a'raḍ* dalam al-Qur'an memiliki makna berpalingnya orang-orang kafir dari petunjuk Allah SWT, dan berpalingnya kaum muslimin dari perilaku atau respon orang-orang kafir. Sedangkan *ṣafha* dalam al-Qur'an memiliki makna berpaling yang hanya ditunjukkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta umatnya dalam menghadapi sikap orang-orang kafir.

⁶¹ *Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syariah wa al-Manhaj* Jilid 7.322-323.